

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang sangat besar menghadapi tantangan serius dalam penyebaran penduduk yang tidak merata. Salah satu penyebab utamanya adalah urbanisasi dari desa ke kota, yang menyebabkan wilayah perkotaan menjadi semakin padat. Contoh nyata terlihat di Provinsi DKI Jakarta, di mana pertumbuhan penduduk yang pesat mendorong pembangunan berbagai infrastruktur seperti perumahan, gedung perkantoran, dan fasilitas publik lainnya. Laju pembangunan ini secara tidak langsung mengurangi ketersediaan ruang terbuka hijau yang seharusnya menjadi ruang gerak masyarakat. Dampaknya, ruang publik yang ada menjadi semakin terbatas, baik dari segi luas maupun kualitasnya. Tekanan terhadap sumber daya alam dan lingkungan pun semakin berat, yang ditandai dengan meningkatnya tingkat polusi udara serta kemacetan lalu lintas akibat tingginya mobilitas masyarakat yang mengandalkan kendaraan pribadi.

Gambar 1. 1 Grafik Jumlah Penduduk Jakarta dan kabupaten kota 2025



Sumber olahan peneliti

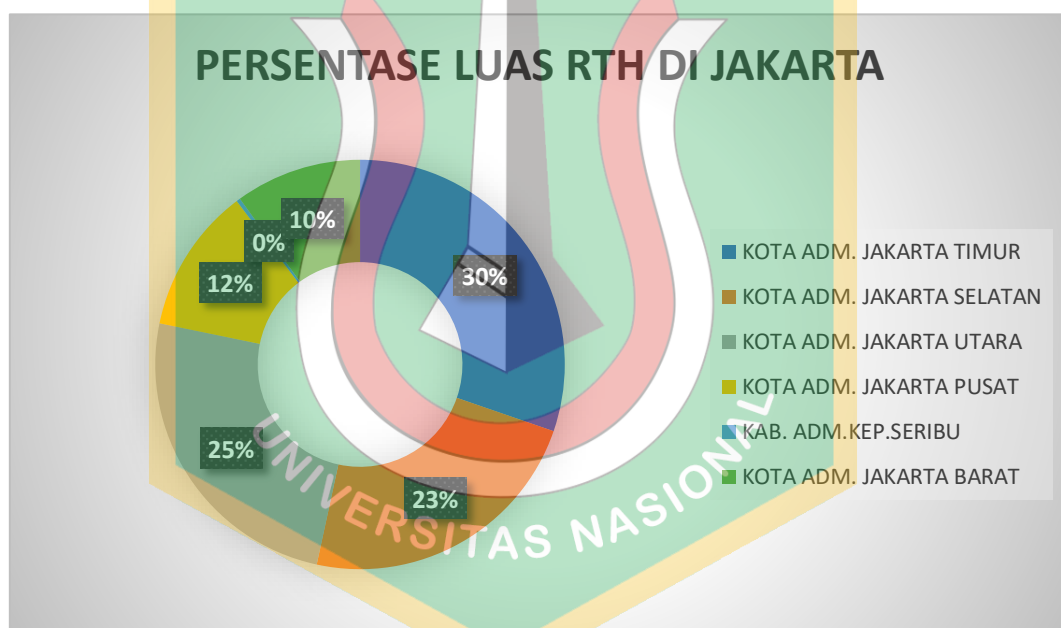
Padahal, ruang terbuka hijau memiliki peran strategis sebagai paru-paru kota yang mendukung terciptanya lingkungan hidup yang sehat. Selain berfungsi sebagai penyedia udara bersih dan penyerap polusi, ruang terbuka hijau juga menjadi ruang sosial dan rekreatif yang penting bagi masyarakat kota. Pemerintah sebenarnya telah menetapkan ketentuan melalui Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yang mewajibkan porsi minimal 30% dari total luas wilayah kota dialokasikan untuk ruang terbuka hijau. Namun, kenyataannya pemenuhan target tersebut di Jakarta masih jauh dari ideal akibat tekanan pembangunan yang sangat tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau perlu mendapat perhatian serius sebagai bagian dari strategi pembangunan kota yang berkelanjutan, sekaligus upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat urban.

Ruang terbuka hijau (RTH) merupakan salah satu komponen penting dalam tata ruang kota yang berfungsi tidak hanya sebagai paru-paru kota, tetapi juga sebagai wadah sosial dan edukasi bagi masyarakat. Dalam bidang administrasi publik, penyediaan dan pemanfaatan RTH menjadi salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas hidup warga, sekaligus mendorong partisipasi publik dalam pengelolaan ruang kota (Sari & Prasetyo, 2020). Terutama di kota besar seperti DKI Jakarta, di mana kepadatan dan kebutuhan ruang publik semakin meningkat, kehadiran taman literasi sebagai RTH inovatif menjadi relevan untuk mendukung penguatan budaya baca dan interaksi sosial yang produktif.

Keberadaan ruang terbuka hijau (RTH) memiliki arti yang sangat strategis bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat perkotaan, khususnya di Jakarta. Dalam konteks kota metropolitan yang ditandai oleh kepadatan penduduk, intensitas pembangunan yang tinggi, serta tekanan lingkungan yang terus meningkat, RTH bukan sekadar elemen pelengkap tata kota, melainkan kebutuhan dasar untuk menjaga kualitas hidup warga. Ruang hijau berfungsi sebagai paru-paru kota, ruang interaksi sosial, sekaligus sarana rekreasi yang mendukung kesehatan fisik dan mental masyarakat.

Secara normatif, pentingnya RTH telah ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang yang mengamanatkan bahwa proporsi ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan minimal sebesar 30% dari total luas wilayah. Ketentuan ini mencerminkan komitmen negara untuk menjamin keseimbangan antara pembangunan fisik dan keberlanjutan lingkungan. Namun demikian, kondisi aktual di Jakarta menunjukkan bahwa capaian luas RTH masih jauh dari target tersebut. Persentase RTH yang tersedia baru sekitar 5,214%, angka yang secara signifikan berada di bawah ketentuan 30% sebagaimana diatur dalam undang-undang. Kesenjangan ini menandakan bahwa ketersediaan ruang hijau dan ruang publik di Jakarta masih sangat terbatas, sehingga memerlukan perhatian dan upaya serius dari pemerintah daerah.

Gambar 1. 2 Persentase luas RTH Jakarta



Sumber: *Dataloka.id*.

Dalam menghadapi situasi tersebut, diperlukan langkah penataan ruang yang lebih terarah dan berkelanjutan. Penataan kembali kawasan permukiman di dalam kota, pengembangan ruang hijau di pusat-pusat aktivitas, penciptaan ruang terbuka publik yang mudah diakses masyarakat, serta optimalisasi pemanfaatan ruang hijau yang telah ada menjadi strategi yang relevan untuk meningkatkan kualitas lingkungan perkotaan. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada penambahan

luas secara kuantitatif, tetapi juga pada peningkatan fungsi sosial dan ekologisnya. Pembangunan Taman Literasi Martha C. Tiahahu merupakan salah satu bentuk konkret dari upaya pemerintah dalam menjawab kebutuhan tersebut. Taman ini tidak hanya hadir sebagai ruang terbuka hijau, tetapi juga dirancang sebagai ruang publik yang memiliki dimensi edukatif. Dengan mengintegrasikan fungsi lingkungan dan literasi, taman ini menjadi simbol inovasi dalam pengembangan ruang kota yang lebih inklusif dan produktif.

Literasi sendiri merupakan fondasi penting dalam pembangunan sumber daya manusia. Tingkat literasi yang baik mendorong kemampuan individu untuk berpikir kritis, menganalisis informasi secara rasional, memecahkan persoalan secara kreatif, serta membangun komunikasi yang efektif dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pengembangan ruang publik seperti Taman Literasi Martha C. Tiahahu tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas lingkungan, tetapi juga berperan dalam memperkuat kapasitas intelektual dan sosial masyarakat Jakarta secara berkelanjutan.

Merujuk pada data survei Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, tingkat literasi masyarakat Jakarta tercatat masih berada pada kategori yang relatif rendah dengan indeks sebesar 66,28. Angka tersebut bahkan sedikit berada di bawah rata-rata indeks literasi nasional yang mencapai 66,36. Perbedaan ini memang tidak terpaut jauh secara numerik, namun tetap menunjukkan bahwa sebagai ibu kota negara, Jakarta masih menghadapi tantangan serius dalam penguatan budaya literasi warganya. Kondisi ini mengindikasikan perlunya langkah strategis yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga inovatif dan kontekstual dengan karakter masyarakat perkotaan.

Sebagai respons terhadap situasi tersebut, Anies bersama Pemerintah Provinsi (Pemprov) DKI Jakarta menghadirkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan konsep taman kota dan fasilitas perpustakaan dalam satu ruang publik yang terbuka dan inklusif. Gagasan ini berangkat dari pemahaman bahwa literasi tidak harus selalu berkembang dalam ruang tertutup dan formal, melainkan dapat tumbuh melalui ruang-ruang interaksi sosial yang nyaman dan mudah diakses.

Salah satu wujud konkret dari inovasi tersebut adalah pembangunan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu yang memiliki luas sekitar 20.960 meter persegi.

Dengan luasan tersebut, taman ini menjadi salah satu yang terbesar di wilayah Jakarta Selatan. Kehadirannya tidak hanya berfungsi sebagai ruang hijau untuk rekreasi dan relaksasi, tetapi juga sebagai pusat aktivitas literasi yang menyatu dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Melalui pendekatan ini, upaya peningkatan literasi tidak lagi dipahami semata-mata sebagai program pendidikan formal, melainkan sebagai gerakan kultural yang dibangun dari ruang publik yang hidup dan partisipatif.

Taman Literasi merupakan salah satu bentuk ruang terbuka hijau yang dikembangkan sekaligus difungsikan sebagai sarana penguatan budaya baca masyarakat. Pengelolaannya dilakukan oleh pemerintah melalui PT ITJ (Integrasi Transit Jakarta), dengan orientasi tidak hanya memperluas ketersediaan ruang hijau, tetapi juga memperbesar akses publik terhadap sumber-sumber literasi. Kehadiran taman ini dirancang sebagai ruang pembelajaran alternatif yang terbuka, sehingga masyarakat dapat memperoleh pengalaman literasi dalam suasana yang santai, inklusif, dan mudah dijangkau. Dengan pendekatan tersebut, peningkatan kualitas hidup warga tidak hanya dipahami dari sisi lingkungan, tetapi juga dari aspek intelektual dan sosial.

Taman Literasi Martha C. Tiahahu yang terletak di kawasan Blok M, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, merupakan hasil revitalisasi dari area yang sebelumnya kurang tertata dan cenderung kumuh, kemudian ditransformasikan menjadi ruang publik yang representatif dan berfungsi sebagai taman literasi. Peresmian taman ini dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta pada masa kepemimpinan Anies Baswedan, tepatnya pada 18 September 2022. Momentum tersebut menandai komitmen pemerintah daerah dalam menghadirkan ruang publik yang tidak hanya hijau secara fisik, tetapi juga produktif secara sosial dan edukatif.

Selain menjalankan fungsi ekologis dan literasi, Taman Literasi Martha Christina Tiahahu juga memiliki peran strategis sebagai fasilitas penunjang mobilitas masyarakat perkotaan. Letaknya yang terintegrasi dengan stasiun MRT menjadikannya bagian dari simpul transit yang mendukung penggunaan transportasi umum. Integrasi ini memperlihatkan pendekatan pembangunan kota yang menghubungkan aspek lingkungan, pendidikan, dan sistem transportasi dalam satu kesatuan ruang yang saling mendukung.

Gambar 1. 3 Taman Literasi Martha Christina Tiahahu



Sumber Tempo.com

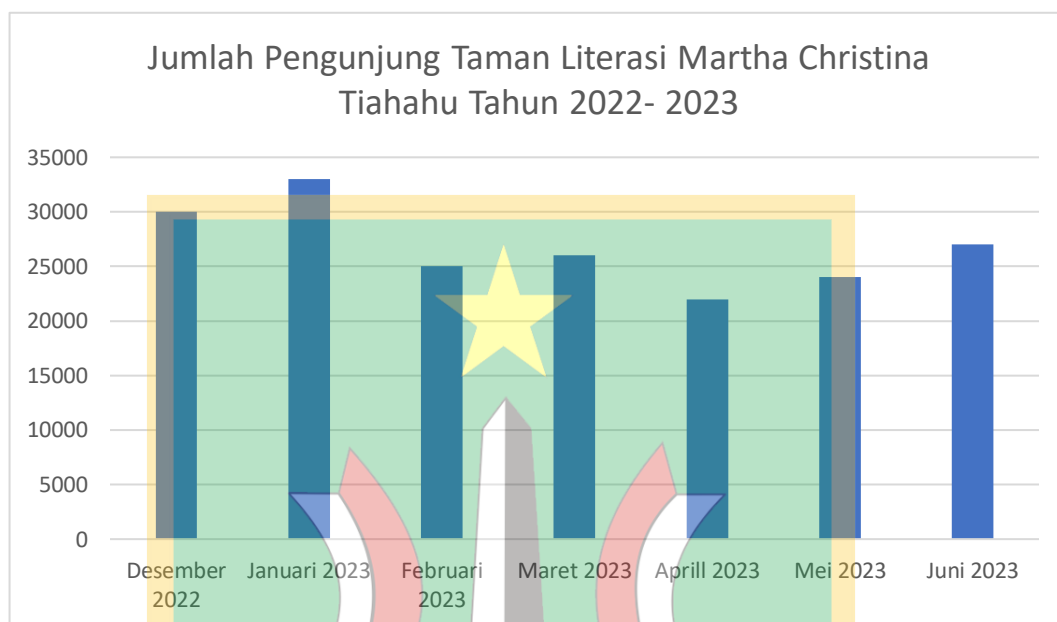
Secara konseptual, pendirian Taman Literasi Martha C. Tiahahu bertujuan untuk merevitalisasi ruang hijau sekaligus mengoptimalkan fungsi ruang terbuka publik di Provinsi DKI Jakarta agar dapat dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat. Mengusung konsep taman sebagai ruang publik yang mendukung gerakan literasi Jakarta, taman ini menjadi wadah interaksi sosial, aktivitas rekreasi, serta kegiatan edukatif yang inklusif bagi berbagai kalangan. Keberadaannya memberikan alternatif ruang berkumpul yang sehat dan terbuka di tengah kepadatan kota.

Antusiasme masyarakat terhadap taman ini tergolong tinggi, terutama dari kalangan anak muda yang menjadikannya sebagai tempat berkegiatan, berdiskusi, maupun sekadar bersantai. Berdasarkan keterangan pengelola, jumlah pengunjung pada hari kerja berkisar antara 400 hingga 500 orang. Sementara itu, pada akhir pekan atau hari libur, angka kunjungan dapat meningkat hingga sekitar 2.000 orang, sebagaimana disampaikan oleh Waskita Cahya selaku PIC Taman Literasi. Tingginya minat kunjungan tersebut menunjukkan bahwa taman ini telah berfungsi sebagai ruang publik yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Kelengkapan fasilitas yang tersedia di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu di Blok M menjadi salah satu faktor utama yang menarik perhatian pengunjung. Keberadaan area baca, ruang terbuka yang nyaman, fasilitas pendukung kegiatan komunitas, serta integrasi dengan kawasan transit menjadikan taman ini memiliki daya tarik tersendiri. Dengan berbagai fungsi yang terintegrasi, taman ini berpotensi menjadi salah satu destinasi ruang publik unggulan di Jakarta,

sekaligus contoh pengembangan ruang kota yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat modern.

Gambar 1. 4 Grafik Jumlah Pengunjung Taman Literasi Tahun 2022-2023



Sumber: *Dampak Revitalisasi Taman Terhadap Kualitas Sosial dan Ekonomi.*

Berdasarkan data jumlah pengunjung, terlihat adanya fluktuasi kunjungan ke Taman Literasi Martha Christina Tiahahu, dengan angka tertinggi pada Januari 2023 sebanyak 33.670 orang dan terendah pada April 2023 sebanyak 21.861 orang. Angka tersebut mencerminkan bahwa revitalisasi taman telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kunjungan masyarakat. Revitalisasi ini pada dasarnya bertujuan memperbaiki kondisi fisik taman dan meningkatkan kualitas ruang publik agar lebih nyaman dan fungsional. Namun demikian, berdasarkan observasi peneliti serta sejumlah ulasan pengunjung, masih terdapat beberapa permasalahan yang muncul pascarevitalisasi, khususnya terkait pemanfaatan ruang literasi yang menjadi identitas utama taman tersebut.

Meskipun taman ini mengusung tema literasi untuk mendukung gerakan membaca di masyarakat, kenyataannya fasilitas literasi yang tersedia masih terbatas. Ruang perpustakaan yang menjadi pusat kegiatan literasi hanya memiliki kapasitas terbatas, sehingga tidak mampu menampung banyak pengunjung dalam

waktu bersamaan. Kondisi ini menghambat optimalisasi taman sebagai ruang produktif dan edukatif bagi masyarakat. Padahal, untuk mendukung terciptanya budaya literasi yang kuat, dibutuhkan fasilitas yang memadai, nyaman, dan mudah diakses. Ketidacukupan kapasitas ruang ini menunjukkan perlunya peningkatan sarana dan prasarana taman agar tujuan awal revitalisasi benar-benar dapat tercapai.

Perkembangan budaya literasi di ruang terbuka hijau khususnya di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu menunjukkan tren positif dalam beberapa tahun terakhir. Taman ini bertransformasi menjadi ruang multifungsi yang tidak hanya menyediakan area hijau, melainkan juga sarana belajar, bertukar ide, dan berkegiatan komunitas. Taman ini mampu memfasilitasi kegiatan literasi bagi kalangan anak muda dan pekerja kreatif dengan fasilitas moderen, akses Wi-Fi gratis, serta program literasi berkala yang menarik pengunjung hingga ribuan tiap akhir pekan. Kehadiran taman ini menandai sebuah paradigma baru dalam pengelolaan RTH sebagai ruang pembelajaran sosial yang inklusif.

Teori ruang publik yang menekankan pentingnya ruang dialog sosial sebagai medium konstruksi sosial menjadi teori yang relevan untuk memahami fenomena taman literasi ini. Selanjutnya, yang mengusung konsep pembelajaran informal dan pembelajaran sepanjang hayat juga menjelaskan bagaimana fasilitas taman literasi menjadi media efektif dalam meningkatkan budaya literasi di masyarakat urban. Dalam kurun 10 tahun terakhir, penelitian terkait taman literasi dan ruang terbuka hijau oleh peneliti seperti Wardhani dan Farrah (2023) mendukung pemahaman ini dengan menunjukkan peran vital taman literasi dalam literacy engagement dan pengembangan kualitas sosial masyarakat.

Taman telah dilakukan dengan biaya besar dan konsep modern, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan taman belum optimal sesuai dengan tujuan awalnya. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan dan pemberitaan di media, taman ini justru lebih sering digunakan sebagai tempat bersantai, berfoto, atau sekadar melintas, bukan sebagai sarana pengembangan literasi. Fasilitas baca yang disediakan tidak banyak dimanfaatkan; rak buku sering kosong, dan kegiatan literasi yang terjadwal tidak berjalan rutin. Bahkan, beberapa fasilitas penunjang seperti stop kontak, pencahayaan malam hari, serta area duduk publik mengalami kerusakan tanpa perawatan memadai.

Pentingnya literasi sebagai pondasi pengembangan sumber daya manusia serta penunjang pembangunan sosial juga menjadi alasan kuat bagi penelitian ini. Literasi adalah hak dasar sekaligus kunci pengentasan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, pemanfaatan ruang terbuka hijau yang dapat mendukung aktivitas literasi menjadi instrumen strategis dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDG 4) terutama di kawasan metropolitan seperti Jakarta.

Selain aspek pembangunan manusia, perspektif administrasi publik juga menekankan perlunya tata kelola yang partisipatif, transparan, dan responsif terhadap kebutuhan warga dalam pengelolaan taman literasi. Menurut Osborne (2010), keberhasilan layanan publik sangat tergantung pada keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penelitian tentang pola pemanfaatan ini akan memberikan gambaran mengenai tingkat partisipasi warga sekaligus hambatan yang dihadapi, sehingga pemerintah maupun pengelola dapat memperbaiki kualitas layanan secara terukur.

Fenomena urbanisasi dan modernisasi yang cepat mendorong kebutuhan ruang sosial yang inklusif dan edukatif, di mana taman literasi menjadi salah satu ruang inovatif yang menjawab persoalan kekurangan ruang terbuka untuk kegiatan produktif di tengah kota. Jakarta dengan tekanan ruangnya membutuhkan inovasi dalam penyediaan ruang publik yang mampu meningkatkan kesejahteraan sosial dan budaya (Firdaus & Hidayat, 2021). Taman Literasi Martha Christina Tiahahu sebagai sebuah inovasi ruang hijau dan literasi menjadi model penerapan prinsip good governance dan pelayanan publik yang adaptif.

Kebutuhan untuk memahami perilaku warga dalam menggunakan fasilitas taman juga mendasari studi ini. Bagaimana warga mengakses ruang tersebut, jenis aktivitas apa yang paling diminati, serta bagaimana interaksi sosial dan penyebaran budaya literasi terwujud dalam kegiatan sehari-hari di taman menjadi fokus utama. Penelitian longitudinal oleh Septiyowati (2024) mengindikasikan adanya pergeseran perilaku warga dari sekedar rekreasi menjadi aktivitas pembelajaran yang produktif di ruang publik semacam ini.

Sejumlah penelitian terdahulu masih terbatas pada aspek fisik revitalisasi taman saja, misalnya yang dilakukan oleh Rahmawati (2023) yang meneliti dampak

revitalisasi terhadap kondisi fisik dan pendapatan, namun kurang membedah aktivitas-aktivitas literasi secara mendalam dan bagaimana pola interaksi sosial mempengaruhi hasil tersebut. Disini terdapat lubang penelitian yang kami gali lebih jauh.

Tabel 1. 1 Indikator Persepsi dan Preferensi

No.	Indikator	Persepsi (Kinerja)	Preferensi (Kepentingan)
1.	Ketersediaan fasilitas yang menunjang kegiatan literasi (kursi taman, penerangan yang cukup, area membaca yang nyaman dan cukup)	3.90	4.74
2.	Ketersediaan fasilitas publik lainnya (toilet, mushola)	4.10	4.65
3.	Terdapat papan petunjuk arah dan informasi	3.69	4.48
4.	Koleksi buku yang lengkap dan terbaru	3.38	4.21
5.	Kondisi buku yang tidak rusak	3.65	4.53
6.	Kondisi taman, khususnya perpustakaan yang tenang	4.03	4.65
7.	Terdapat petugas keamanan di beberapa titik taman.	3.83	4.50
8.	Fasilitas taman bermain anak yang aman	3.76	4.55
9.	Memiliki hiburan yang dinamis (Konser musik, event, komunitas)	4.13	4.64
10.	Bisa melakukan interaksi (bermain, berdiskusi)	4.35	4.81
11.	Kualitas udara yang baik	3.98	4.44
12.	Terdapat banyak penghijauan seperti pepohonan	4.28	4.78
13.	Kondisi persampahan di taman bersih dan teratur	3.86	4.61
14.	Pusat informasi taman	3.58	4.49
15.	Pusat layanan taman	3.50	4.41
	Rata-rata	3.87	4.57

sumber: *Jurnal Evaluasi Taman Literasi M. C. T, Blok M, Jakarta Selatan.*

Di Taman Literasi Martha Christina Tiahahu, tingkat persepsi (kinerja) dan preferensi (kepentingan) dari fasilitas yang tersedia dapat diidentifikasi berdasarkan tabel di atas. Masing variabel ditunjukkan dengan angka dari 1 hingga 15. Untuk tingkat persepsi (kinerja), variabel tertinggi adalah variabel manfaat sosial pada nilai 10, sedangkan yang terendah adalah variabel konsep literasi pada nilai 4. Untuk tingkat preferensi (kepentingan), variabel tertinggi adalah variabel manfaat sosial pada nilai 10, dan variabel manfaat lingkungan pada nilai 12 juga menjadi salah satu variabel tertinggi, hampir sama dengan nilai 10.

Berdasarkan hasil analisis kuesioner yang dilakukan terhadap pengunjung Taman Literasi Martha Christina Tiahahu, diketahui bahwa sebagian besar responden, yaitu 49%, datang ke taman untuk berlibur, sedangkan 39% lainnya bertujuan untuk bertemu teman atau kerabat. Hasil analisis lanjutan menggunakan teknik crosstab menunjukkan bahwa 38% responden memiliki hobi berolahraga, dan 60% di antaranya datang bersama teman. Dari hubungan antara hobi dan durasi

kunjungan, terlihat bahwa sekitar 60% pengunjung yang gemar berolahraga menghabiskan waktu antara 15 hingga 45 menit di area taman. Selain itu, hasil analisis juga menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung memiliki tujuan lain di sekitar kawasan, seperti M Bloc Space, Little Tokyo, dan Gultik, yang mencakup 70% dari total responden. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pengunjung hanya menjadikan taman sebagai titik pertemuan (meeting point) sebelum melanjutkan aktivitas ke destinasi lain di sekitar kawasan Blok M.

Berdasarkan hasil Importance Performance Analysis (IPA), secara umum tingkat kinerja seluruh variabel taman dinilai cukup baik, meskipun terdapat beberapa aspek yang menjadi perhatian utama. Variabel dengan tingkat kepentingan dan kinerja tinggi meliputi fasilitas yang mendukung kegiatan literasi, fasilitas publik lainnya, serta aspek manfaat sosial dan lingkungan. Aspek-aspek tersebut perlu dipertahankan karena memiliki peran penting dalam mendukung fungsi taman sebagai ruang publik. Namun, terdapat pula beberapa variabel dengan tingkat kepentingan dan kinerja rendah, seperti keamanan, koleksi buku yang kurang lengkap dan sebagian rusak, serta manajemen taman yang masih perlu ditingkatkan. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas pengunjung belum memanfaatkan taman secara optimal sebagai ruang untuk membaca atau beraktivitas literasi. Sebaliknya, taman lebih sering digunakan sebagai tempat bersantai, berkumpul bersama keluarga dan teman, atau sekadar tempat transit dan titik temu sebelum menuju lokasi lain yang berdekatan dengan kawasan taman dan fasilitas transportasi umum.

Penelitian ini juga didasari oleh urgensi meningkatkan budaya literasi di kalangan masyarakat urban yang saat ini menghadapi tantangan disrupsi digital dan rendahnya minat baca buku fisik (Arwan, 2023). Dengan hadirnya taman literasi yang menawarkan akses bebas dan nyaman di ruang terbuka, diharapkan dapat menjadi alternatif solusi yang menjembatani ketimpangan akses dan minat tersebut, sekaligus mendorong upaya literasi berbasis komunitas yang lebih inklusif.

Namun, meskipun sudah ada penelitian mengenai dampak sosial taman literasi, terdapat kesenjangan (gap) terkait pemahaman yang sistematis dan detail tentang bentuk serta pola pemanfaatan fasilitas di taman tersebut yang benar-benar mempengaruhi peningkatan kualitas pelayanan bagi warga DKI Jakarta. Data mengenai bagaimana masyarakat mengakses, menggunakan, dan mengapresiasi

fasilitas taman sebagai sarana literasi masih terbatas. Selain itu, dinamika tantangan pengelolaan dan adaptasi sosial di ruang publik ini belum banyak dieksplorasi secara komprehensif.

Urgensi penelitian ini sangat tinggi mengingat posisi DKI Jakarta sebagai ibu kota negara yang memiliki kompleksitas sosial dan kebutuhan ruang publik yang besar. Diperlukan pemahaman mendalam tentang efektivitas taman literasi dalam mewujudkan budaya baca yang berkelanjutan dan inklusif sekaligus sebagai model pengelolaan RTHP atau taman yang di Jakarta yang inovatif. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi bagi pembuat kebijakan dalam merancang taman literasi yang sesuai kebutuhan masyarakat urban modern.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat di rumuskan pertanyaan peneliti, sebagai berikut: Bagaimana efektivitas pemanfaatan fasilitas Ruang Terbuka Hijau Publik Taman Literasi Martha Christina Tiahahu ditinjau dari dimensi pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi dalam mewujudkan fungsinya sebagai ruang literasi dan rekreasi publik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis bentuk dan pola pemanfaatan fasilitas taman literasi oleh masyarakat. Tujuan ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami bagaimana masyarakat memanfaatkan berbagai fasilitas taman, mulai dari area baca, ruang diskusi, hingga teknologi literasi digital yang tersedia. Analisis ini penting agar pengelolaan taman literasi dapat disesuaikan dengan kebutuhan nyata pengguna, sehingga efektivitas fungsi ruang publik dapat tercapai.
2. Mengidentifikasi kendala dan hambatan dalam pemanfaatan fasilitas taman literasi. Tujuan ini diarahkan untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat masyarakat dalam mengakses dan menggunakan fasilitas taman secara optimal. Hambatan tersebut bisa bersifat fisik (infrastruktur), sosial (partisipasi masyarakat), maupun kelembagaan (pengelolaan dan kebijakan). Dengan mengetahui hambatan secara mendalam, maka intervensi kebijakan dapat lebih tepat sasaran.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kajian dalam bidang administrasi publik, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan ruang publik dan literasi masyarakat. Dengan mengkaji fenomena pemanfaatan Taman Literasi Martha Christina Tiahahu secara mendalam melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini dapat:

1. Menjadi referensi konseptual dalam mengembangkan teori tentang pemanfaatan ruang terbuka hijau publik sebagai sarana literasi publik. Memperkuat kerangka analisis literasi masyarakat dalam konteks kebijakan tata kelola ruang publik.
2. Menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang membahas hubungan antara tata kelola ruang publik, partisipasi masyarakat, dan efektivitas peningkatan literasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak nyata bagi masyarakat, pemerintah, dan pengelola taman literasi. Manfaat praktis yang diharapkan antara lain:

1. Memberikan gambaran empiris tentang pola pemanfaatan taman literasi, sehingga pengelola dapat melakukan perbaikan dan inovasi dalam penyediaan fasilitas yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.
2. Menjadi bahan masukan bagi pembuat kebijakan, khususnya Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, dalam merancang kebijakan pengelolaan ruang terbuka hijau yang tidak hanya berfungsi ekologis, tetapi juga edukatif dan sosial. Mendorong kolaborasi antara pemerintah, komunitas literasi, akademisi, dan masyarakat, sehingga tercipta pengelolaan taman literasi yang partisipatif, berkelanjutan, dan efektif. Menjadi model pengembangan taman literasi yang dapat direplikasi di wilayah perkotaan lainnya di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka ini berisi tentang hasil penelitian terdahulu dan kajian teori yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, kajian teori dan kerangka pemikiran.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Menjelaskan berisi tentang metode yang penulis gunakan pada pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, penentuan informan, serta teknik analisis data yang digunakan lokasi dan jadwal penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab hasil penelitian dan pembahasan memaparkan hasil penelitian Efektivitas Pemanfaatan Fasilitas Ruang terbuka Hijau Taman Literasi MCT.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kesimpulan penulis memaparkan hasil kesimpulan dan saran dari keseluruhan Bab

